

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SDN Cimone 7 Kota Tangerang, yang berlokasi di Jl. Proklamasi No.35 Cimone Kecamatan Karawaci Kota Tangerang Provinsi Banten. Penelitian ini membahas tentang proses adaptasi sosial siswa *slow learner* dan faktor penghambat yang terjadi pada saat proses adaptasi sosial tersebut.



Gambar 4. 1 Sekolah Inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang

4.1.1 Sejarah Sekolah

SDN Cimone 7 Kota Tangerang sudah berdiri sejak tahun 1977 tetapi karena SDN Cimone 7 di merger dengan SDN Cimone 2 sekolah ini untuk sementara tidak aktif dan aktif kembali pada tahun 2012. Pada tahun 2017 SDN Cimone 7 diawasi langsung oleh dinas dan mendapatkan fasilitas sekolah yang memadai. (Wawancara dengan ibu Lisda selaku Guru di SDN Cimone 7 Kota Tangerang, pada 5 juni 2023) Sekolah Dasar Negeri Cimone 7 Kota Tangerang merupakan salah satu pilihan sekolah dasar negeri yang dipilih langsung oleh dinas sebagai sekolah inklusi yang berada di Kota Tangerang. Jika pada keterangan

yang lebih detail sekolah ini memiliki alamat di Jl. Proklamasi No.35 Cimone Kecamatan Karawaci Kota Tangerang Provinsi Banten. Lokasi sekolah merupakan daerah yang dekat dengan rumah-rumah warga dan tentunya sekolah ini berada di posisi yang nyaman dan aman. Pembelajaran pada sd negeri ini dilakukan selama 6 hari, yakni pada hari senin hingga sabtu. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan di sd ini ialah model pembelajaran selamat Pagi. SDN Cimone 7 Kota Tangerang memiliki nomor npsn 20607347.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah

Visi dan misi sekolah pada SDN Cimone 7 Kota Tangerang menjadi fokus orientasi dalam seluruh sistem dan program pendidikan di SDN Cimone 7 Kota Tangerang adalah sebagai berikut:

1. Visi: Mendidik generasi penerus bangsa yang intaq, cerdas, terampil, percaya diri dan berbudi pekerti yang luhur dan peduli lingkungan
2. Misi:
 - Memperdalam ketaqwaan terhdap Tuhan Yang Maha Esa
 - Mengembangkan kreatifitas guru dan siswa
 - Menggiatkan guru dan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
 - Menumbuh kembangkan sikap bergotong- royong sebagai cerminan karakter pribadi siswa
 - Menciptakan lingkungan yang sehat, indah, damai
 - Menciptakan lingkuhan yang hijau

4.1.3 Profil Kelas Inklusi

Sekolah Dasar Negeri Cimone 7 Kota Tangerang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang telah diterapkan sejak 2017 tetapi sempat terhenti dan kembali aktif di tahun 2021. Sarana dan prasarana yang

tersedia di SDN Cimone 7 Kota Tangerang sudah cukup lengkap. Fasilitas seperti Ruangan inklusi, alat bina diri, dan alat edukasi. Pengajaran dan penerapan kurikulum di sekolah inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang sudah berjalan cukup maksimal. Sekolah inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang juga sudah memiliki tenaga pendidik yang ahli untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat guru pendamping khusus, dan juga guru bimbingan dan konseling. Anak berkebutuhan khusus yang ditangani di SDN Cimone 7 Kota Tangerang adalah siswa yang mandiri, dan tidak memerlukan diagnosis medis. Selama ini SDN Cimone 7 Kota Tangerang telah banyak melahirkan siswa berkebutuhan khusus anak-anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN Cimone 7 Kota Tangerang, sekitar 5 kualifikasi anak berkebutuhan khusus dengan 21 siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Anak berkebutuhan khusus tersebut yang menyelesaikan sekolahnya di SDN Cimone 7 Kota Tangerang akan mendapatkan sertifikat ijazah dan dapat diakui oleh nasional.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang yang dilakukan penulis bermaksud untuk mengetahui kemampuan adaptasi sosial siswa *slow learner* di sekolah inklusi berdasarkan fakta yang ada dilapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa informan, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

4.2.1 Proses Adaptasi Sosial *Slow learner* di Sekolah Inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang

Adaptasi sosial adalah penyesuaian diri seseorang dalam lingkungannya yang bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan tingkat kebutuhan dan karakteristiknya dalam kelas inklusi. Anak *slow learner* termasuk salah satu anak berkebutuhan khusus yang ada dalam kelas inklusi.

Menurut Schneiders (1964) dalam Gunarta (2015) terdapat beberapa aspek dalam adaptasi sosial yaitu, pengakuan (*recognition*), partisipasi (*participation*), persetujuan sosial (*social approval*), altruisme (*altruism*), kesesuaian (*conformity*).

a. Pengakuan (*Recognition*)

Dalam proses adaptasi sosial siswa *slow learner* dilihat dari aspek pengakuan (*recognition*) memiliki sikap menghargai dan menghormati serta bersedia menerima hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya untuk menghindari terjadinya konflik.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FZ, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas VI, sebagai berikut:

“Iya, maen dikelas sama cewe-cewe”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FA, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas V, sebagai berikut:

“Iya maen bola sama yang laen”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu L sebagai Guru Kelas V, sebagai berikut:

“Adaptasi siswa slow learner dan teman sekelasnya masih banyak mengalami kesulitan, karna perbedaan dari siswa tersebut dan siswa lainnya.”

Hal tersebut didukung juga oleh pernyataan Ibu N sebagai Guru Kelas VI, sebagai berikut:

“Untuk adaptasi abk dengan teman dikelas bisa dibilang masih banyak kesulitan tetapi dapat diatasi dengan melakukan kegiatan kelompok, kegiatan tersebut dapat membantu abk dan siswa reguler untuk saling mengenal satu sama lain.”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan NL Siswa reguler Kelas VI, sebagai berikut:

“Aku jarang ngobrol kak sama mereka, soalnya mereka kalo di kelas diem aja”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan SA Siswa reguler Kelas V, sebagai berikut:

“Sering maen bareng kak sama FA maen apa aja gitu bola trus kejar-kejaran, tapi kadang diem aja suka menyendiri.”

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses adaptasi sosial dilihat dari aspek pengakuan

(recognition) siswa *slow learner* di SDN Cimone 7 Kota Tangerang masih belum dapat diterima oleh siswa reguler karna siswa *slow learner* normatifnya memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Tetapi masih dapat diatasi dengan membuat kelompok saat kegiatan belajar, dan bermain bersama.

b. Partisipasi (*Participation*)

Dalam proses adaptasi sosial siswa *slow learner* dilihat dari aspek partisipasi (*participation*) dimana siswa *slow learner* dapat melibatkan diri dalam beradaptasi. Siswa *slow learner* juga dapat mengembangkan dan memelihara sebuah hubungan pertemanan. Siswa *slow learner* yang tidak dapat membangun pertemanannya dengan orang lain dan cenderung menutup diri akan menghasilkan adaptasi yang buruk.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FZ, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas VI, sebagai berikut:

“Gapernah maen, malu”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FA, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas V, sebagai berikut:

“Maen kak sama belajar dikelas”

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu L sebagai Guru Kelas V, sebagai berikut:

*“Siswa tersebut sejauh ini bisa menjalin pertemanan yang baik, hanya saja terkadang siswa *slow learner* bermain dengan sesama abk dan begitupun siswa reguler”*

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu N sebagai Guru Kelas VI, sebagai berikut:

“Bisa dibilang sulit siswa slow learner berteman dengan teman lainnya, karena siswa tersebut cenderung diam kalau dikelas, mereka juga hanya bergaul dengan sesama abk saja. Tetapi kalau disuruh bikin kelompok belajar mereka juga mau bergabung”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu B sebagai Guru pendamping khusus, sebagai berikut:

“Siswa slow learner rata-rata berteman dengan sesama abk, karna mungkin mereka merasakan hal yang sama, tetapi abk dan siswa reguler tetap menajalin hubungan pertemanan yang baik”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan NA Siswa reguler Kelas VI, sebagai berikut:

“Kalo main bareng gak pernah karna mereka malu-malu kalo diajak main juga suka diem aja, paling suka aku ajak jajan sama kalo ada kerja kelompok bareng ”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan SA Siswa reguler Kelas V, sebagai berikut:

“Suka main bola bareng kak, dia nya juga suka ngajak kayak ngomong, ayo woi main bola, sama paling kalo dikelas gitu suka bareng”

Dari hasil wawancara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses adaptasi sosial dilihat dari aspek partisipasi (participation) siswa *slow learner* di SDN Cimone 7 Kota Tangerang masih sulit membangun sebuah hubungan pertemanan dengan siswa reguler karna siswa *slow learner* memiliki rasa malu dan hanya bergaul dengan sesama anak berkebutuhan khusus saja. Tetapi siswa *slow learner* dan siswa reguler memiliki hubungan yang baik karna masih sering berinteraksi seperti main bola, jajan bareng ke kantin, atau bekerja

kelompok.

c. Persetujuan Sosial (*Social Approval*)

Dalam proses adaptasi sosial siswa *slow learner* dilihat dari aspek persetujuan sosial (*social approval*) yaitu dimana siswa *slow learner* mempunyai minat dan simpati serta memiliki sikap peka dengan masalah juga kesulitan orang lain khususnya teman-teman disekelilingnya serta bersedia memberikan bantuan kepada teman-temannya yang mempunyai masalah.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FZ, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas VI, sebagai berikut:

“Suka diajakin main sama yang lain”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FA, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas V, sebagai berikut:

“Gatau, tapi suka diajak maen noh sama anak laki”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu L Sebagai Guru Kelas V, sebagai berikut:

“Rata-rata siswa slow learner belum paham akan sikap toleransi dan cenderung masih egois, tetapi terkadang siswa slow learner juga mempunyai sikap kepekaan antar sesama, contohnya siswa tersebut ikut serta dalam kegiatan piket dikelas”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu N, Sebagai Guru Kelas VI, sebagai berikut:

“Siswa slow learner sangat peka terhadap sesuatu, sepengelihatan saya yaa ini, karna mereka lebih mengandalkan perasannya

dibandingkan pemikirannya contohnya kalau ada temannya yang tidak bawa makanan siswa tersebut sering membagi tanpa harus diminta.”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan NL, Siswa reguler Kelas VI, sebagai berikut:

“Iya, si FZ kalo ada temen yang gabawa bekal dia nawarin makanannya, tetapi kalau dia lagi nangis teman yang lain suka ngeledekin kak”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu B, Sebagai Guru pendamping khusus, sebagai berikut:

“Meskipun siswa slow learner memiliki hambatan dan berbeda dengan siswa reguler, tetapi mereka mempunyai sikap simpati antar sesama, mereka juga menunjukkan sikap toleransi dengan tidak merusak media belajar yang diberikan Gpk. Siswa slow learner juga sangat peka terhadap sesuatu, pada saat itu ada temannya jatuh saat bercanda dan menangis, salah satu abk mencoba menghiburnya agar tidak sedih lagi”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan FA, Siswa reguler Kelas V, sebagai berikut:

“Sikapnya cuek cuek aja tuh, tapi yang lain suka ngeledekin dia soalnya kalo ngomong gak jelas hehehe”

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses adaptasi sosial dilihat dari aspek persetujuan sosial (*social approval*) siswa *slow learner* di SDN Cimone 7 Kota Tangerang sebagian sudah memiliki sikap simpati, siswa *slow learner*

juga peka terhadap sesama dengan memberikan makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, dan menghibur teman yang sedang sedih.

d. Altruisme (*Altruism*)

Dalam proses adaptasi sosial siswa *slow learner* dilihat dari aspek altruisme (*altruism*) yaitu siswa *slow learner* memiliki sifat rendah hati dan tidak egois, siswa *slow learner* harus mampu mengembangkan rasa saling membantu, tanggung jawab serta memiliki moral yang baik.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FZ, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas VI, sebagai berikut:

“Kalo ada yang pinjem penghapus dikasih”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FA, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas V, sebagai berikut:

“Bantuin”

“Kalo ada yang minta makanan kasih dikit”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu L, Sebagai Guru Kelas V, sebagai berikut:

“Siswa tersebut akan membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa pamrih, biasanya menunjukannya dengan cara memberikan pinjam alat tulis seperti pensil, penghapus, penggaris, dll”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu N, Sebagai Guru Kelas VI, sebagai berikut:

“Seperti yang telah saya bilang sebelumnya bahwa abk itu lebih mengandalkan perasaannya, siswa tersebut punya rasa empati yang

tinggi contohnya siswa slow learner senang membantu temannya yang kesusahan, bahkan menunjukkan empatinya dengan cara memeluk dengan tulus”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu B, Sebagai Guru pendamping khusus, sebagai berikut:

“Siswa slow learner dengan senang hati membantu siswa reguler yang menangani suatu masalah atau kesulitan dengan cara bertanya atau langsung membantunya”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan NL Siswa reguler Kelas VI, sebagai berikut:

“Iya dibantu kak kalau ada teman yang kesusahan. Kalo punya makanan juga yang lain suka dikasih, tapi anak laki kadang mintanya banyak FZ sampe nangis”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan NL Siswa reguler Kelas VI, sebagai berikut:

“Gatau deh kalau ada teman yang kesusahan dibantu apa engga, Ah diamah pelit kak, kalo punya makanan gak pernah bagi-bagi sama yang lain”

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses adaptasi sosial dilihat dari aspek altruisme (*altruism*) siswa *slow learner* di SDN Cimone 7 Kota Tangerang memiliki sifat rendah hati dan tidak egois, siswa *slow learner* dengan tanpamamrih membantu temannya yang sedang kesulitan, dengan memberikan alat tulis, bertanya apakah teman yang sedang kesusahan membutuhkan bantuan atau tidak, dan memberikan sebagian makanannya.

e. Kesesuaian (*Conformity*)

Dalam proses adaptasi sosial siswa *slow learner* dilihat dari aspek kesesuaian (*conformity*) yaitu siswa *slow learner* memiliki rasa ingin menjaga nama baik sekolah dengan menaati peraturan yang ada.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FZ, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas VI, sebagai berikut:

“Iya aku piket”

“Ngerjain tugas, tapi dibantuin bu guru”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan FA, sebagai Siswa *Slow learner* Kelas V, sebagai berikut:

“Iya piket”

Diam

Hal ini didukung juga oleh pernyataan NL, Siswa reguler Kelas VI, sebagai berikut:

“Iya kak, mereka gak pernah ngomong kasar, taat aturan selalu piket di kelas sesuai jadwalnya, mereka juga ngerjain tugas-tugas yang dikasih bu guru walaupun dibantuin sama temen-temen atau guru”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan SA, Siswa reguler Kelas V, sebagai berikut:

“Mereka kadang taat aturan, gak pernah ngomong kasar sih tapi nyebelin. kalau ngerjain tugas juga suka dibantuin sama temen-temen soalnya liatnya kasihan, kalau masih gak bisa juga dibantuin sama bu guru”

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses adaptasi sosial dilihat dari aspek kesesuaian (*conformity*) siswa *slow learner* di SDN Cimone 7 Kota tangerang sudah menjaga nama baik sekolah dengan cara menaati peraturan

yang ada, mereka menaati peraturan dengan piket sesuai jadwal yang ada, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan menjaga omongan untuk tidak berkata kasar.

4.2.2 Faktor Pendukung Terjadinya Proses Adaptasi Sosial Siswa *Slow learner* di Sekolah Inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan sistem yang sesuai dari pihak sekolah dengan kebutuhan individu siswa, hal tersebut perlu dilakukan karna siswa harus beradaptasi dengan sekolah inklusi.

Menurut Khairuddin (2020) pada sekolah inklusi dibutuhkan penyesuaian pada sistem pendidikannya. Semua diusahakan dengan kebutuhan khususnya agar anak sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan sekolah, hal tersebut dapat terjadi jika sekolah inklusi memodifikasinya mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, sampai pada sistem penilaiannya.

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu L, sebagai Guru Kelas V, sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang diberikan untuk anak slow learner di SDN Cimone 7 ini sudah sesuai dengan guru yang harus interaktif pada saat menjelaskan materi, tujuannya agar siswa tersebut bisa berpartisipasi dalam kegiatan belajar, contohnya kayak buat kelompok terus diskusi bareng-bareng, terus materi yang disampaikan juga harus diulang agar siswa tersebut paham akan materi yang disampaikan.”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu N, sebagai Guru kelas VI, sebagai berikut:

“Iya sudah tepat, karna sekolah inklusi ini sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa slow learner, mulai dari kurikulum, fasilitasnya juga lengkap seperti ruang inklusi, media belajar (kartu

kata, video pembelajaran, buku bergambar, permainan papan dan kartu, dan sekolah juga menyediakan trampolin untuk meningkatkan kemampuan otak siswa slow learner dan siswa berkebutuhan khusus lainnya dll.”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu B, sebagai Guru pendamping khusus, sebagai berikut:

“Sekolah ini jelas tepat untuk abk, karna kalau di sekolah inklusi ini anak berkebutuhan khusus seperti slow learner yang cenderung pemalu dan tidak percaya diri akan terbiasa bersosialisasi dengan teman sebaya lainnya, hal itu melatih mereka untuk lebih percaya diri. Selain itu fasilitas di sekolah inklusi juga sudah lengkap seperti alat belajar, Gpk, dan fasilitas lainnya yang ada di ruang inklusi.”

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menjadi pendukung pada proses adaptasi sosial siswa *slow learner* yaitu sekolah inklusi sudah tepat untuk siswa *slow learner* karna SDN Cimone 7 Kota Tangerang sudah menyesuaikan sistem sekolah, tenaga pengajar (guru pendamping khusus), metode pembelajaran, materi, kurikulum dan fasilitas lengkap yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

4.2.3 Faktor Penghambat Terjadinya Proses Adaptasi Sosial Siswa *Slow learner* di Sekolah Inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang

Setiap siswa memiliki hambatan atau masalah di sekolah begitu pula siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* membutuhkan penerimaan agar dapat beradaptasi dengan baik disekolah. Hal ini bukan hanya karna mereka terbatas dalam akademiknya saja tetapi dari hal intelegensi, bahasa, emosi, moral, dan sosial.

Menurut Triani dan Amir (2013) dalam Sukma (2021) masalah yang dihadapi siswa *slow learner* dalam kehidupannya sehari-hari

muncul dari keterlambatannya dalam menerima informasi. Akibatnya anak *slow learner* mengalami perasaan minder tidak percaya diri, sulit bergaul, dan dilabeli bodoh karna perkembangan belajarnya yang rendah.

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu L, sebagai Guru Kelas V, sebagai berikut:

“Cukup banyak hambatannya, yang masih menjadi penghambat yaitu siswa reguler masih belum menerima dan memahami siswa slow learner. Hal itu sih yang membuat slow learner sulit beradaptasi, karna dari siswa regulernya juga belum bisa menerima keadaan siswa slow learner yang membutuhkan perlakuan khusus”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu N, sebagai Guru Kelas VI, sebagai berikut:

“Ya, karna siswa slow learner sulit mengendalikan emosi, jadi hal tersebut menjadi hambatan yang dapat muncul dalam proses adaptasi. akibatnya sering terjadi perselisihan antara siswa slow learner dan siswa reguler”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan Ibu B, sebagai pendamping khusus, sebagai berikut:

“Melalui pengamatan Gpk ada beberapa siswa slow learner yg cukup sulit untuk beradaptasi karena hambatan yg ia miliki sendiri adalah siswa slow learner membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding siswa reguler lainnya, akibatnya siswa reguler lainnya mengalami keterlambatan dalam belajar”

Menurut Triani dan Amir siswa *slow learner* dalam Sukma (2021) mengalami kesulitan berkomunikasi terutama dalam hal menyampaikan ide dan gagasan (ekspresi) dan memahami percakapan orang lain (resepti).

Hal ini didukung juga oleh pernyataan FZ, sebagai Siswa *slow learner* Kelas VI, sebagai berikut:

“Gatau Kak”

Diam

“Iya Kak”

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penghambat dari proses adaptasi sosial siswa *slow learner* yaitu siswa reguler belum menerima keadaan siswa *slow learner* yang membutuhkan perlakuan khusus, siswa *slow learner* juga sulit mengendalikan emosi, mereka mudah menangis dan sering bertengkar dengan teman sebayanya. Selain itu siswa *slow learner* memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan siswa reguler, akibatnya siswa reguler membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan kegiatan belajar dikelas.